

**ANALISIS FINANSIAL USAHA TANI TANAMAN HIAS
RAPHIS EXCELSA
(STUDI KASUS KELOMPOK TANI LABUAI, JALAN HUSADA,
KECAMATAN BUKIT RAYA, KOTA PEKANBARU)**

**FINANCIAL ANALYSIS OF ORNAMENTAL PLANTS FARMING
RAPHIS EXCELSA
(CASE STUDY GROUP LABUAI FARMER, HUSADA STREET,
DISTRICT BUKIT RAYA, PEKANBARU CITY)**

Rahmat Sholihin¹, Suardi Tarumun², Didi Muwardi²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail : Rahmat_Sholihin@rocketmail.com

ABSTRACT

Raphis excelsa, also called Palem waregu now become popular as ornamental plants. This kind of palms are cultivated and exported to overseas. The purpose of this reserch is to analyze the financial feasibility of ornamental plants *Raphis excelsa* farming. The research is done in Labuai, District Bukit Raya, Pekanbaru City. Farmers Group in Labuai received funding aid from the Food and Horticulture office of Pekanbaru City. The land area is about 0.5 ha. Financial analysis criteria used in this reserch are Net Present Value (NPV), Net Benefit Cos Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR) and sensitivity analysis. The research results showed that *Raphis excelsa* farming has performed well and its financial criteria of NPV, Net BC ratio and IRR has met the standard investment criteria. The sensitivity analiysis showed that when input prices increase by 50% and output prices decrease 20% the results of sensitivity analysis still meet the standard investment criteria.

Keyword: *Raphis excelsa*, Investment criteria, Sensitivity analysis.

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Doden Pembimbing Fakultas Peranian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang besar di Indonesia diantaranya dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementrian Pertanian, 2015). Peran sektor pertanian yang merupakan kunci dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan solusi permasalahan bagi bangsa Indonesia (Husodo, 2004).

Pembangunan pertanian di Indonesia tidak hanya menitik beratkan pada pertanian dibidang perkebunan dan pangan saja, tetapi juga tanaman hias yang tergolong kedalam klasifikasi tanaman hortikultura. Tanaman hias saat ini mulai dilirik oleh pemerintah maupun swasta untuk lebih dikembangkan karena tanaman hias memiliki nilai ekonomis yang cukup menguntungkan.

Tanaman hias (*ornamental plant*) adalah tanaman yang memiliki nilai *artistic* atau seni, terdiri dari tanaman hias daun, tanaman hias pohon dan tanaman hias bunga. Tanaman hias dapat dijadikan sebagai alat yang dapat memberikan kesejukan, kenyamanan dan kesan pada yang melihatnya, tidak hanya diluar ruangan (*outdoor*) namun juga dapat untuk memperindah ruangan (*indoor*).

Kota Pekanbaru memiliki lahan tanaman hias terluas di Provinsi Riau, hal ini membuktikan bahwa di Kota Pekanbaru banyak masyarakat yang menginvestasikan modal pada usahatani tanaman hias. permintaan tanaman hias di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan dikarenakan pembangunan ekonomi yang pesat di Kota Pekanbaru seperti banyaknya perumahan, perhotelan, restoran dan gedung-gedung baru yang dibangun.

Saat ini Kota Pekanbaru sudah mampu menjual tanaman hias baik secara lokal maupun untuk diekspor keluar negeri khususnya adalah tanaman hias *Raphis excelsa* atau juga disebut Palem Waregu yang termasuk kedalam klasifikasi jenis tanaman palem-paleman. Tanaman hias *Raphis excelsa* merupakan tanaman hias andalan Riau yang langsung berada dibawah naungan Direktorat Jendral Pertanian. Untuk mengeksport tanaman *Raphis excelsa*, petani bekerjasama dengan eksportir yang kemudian dikirim menuju pasar Eropa dan Qatar di Timur Tengah. (Riau Pos, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir permintaan ekspor negara Eropa serta sebagian negara Timur Tengah maupun permintaan lokal meningkat untuk jenis tanaman *Raphis excelsa*. Meningkatnya permintaan pasar terhadap *Raphis excelsa* ini membuat petani tanaman hias di Kota Pekanbaru semakin giat menanam dan mengembangkan tanaman ini untuk dapat memenuhi permintaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas tanaman hias *Raphis excelsa* pada Kelompok tani Labuai, Kecamatan Bukit Raya,

Kota Pekanbaru terhadap perubahan harga *input*, dan harga *output*.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Labuai di Jalan Husada, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja dengan pertimbangan karena usaha tanaman hias *Raphis excelsa* dilokasi tersebut telah bertahan sejak tahun 2010 hingga sekarang dan sudah menjual tanaman *Raphis excelsa* baik secara lokal maupun ekspor. Ketua kelompok tani Labuai merupakan ketua gapoktan tanaman hias *Raphis excelsa* se-Kota Pekanbaru untuk itu penulis tertarik melihat analisis finansial dari usaha tani pada kelompok tani tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2013 sampai dengan bulan Februari 2015.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan dan melakukan wawancara kepada beberapa orang narasumber yang terdiri dari ketua kelompok tani, bendahara kelompok tani dan anggota kelompok tani.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil langsung ketika melaksanakan pengamatan dan penelitian dilapangan atau lokasi penelitian dan wawancara kepada responden. Data primer yang diperlukan diantaranya adalah identitas anggota kelompok tani tani (nama, umur, jenis kelamin, pengalaman berusaha, serta tingkat

pendidikan), variabel dan data usahatani (modal usaha, jumlah produksi, pendapatan, dan pengeluaran). Sedangkan data sekunder meliputi data monografi, jumlah penduduk, dan data lainnya. Data sekunder diperoleh dari kantor pemerintahan kelurahan atau kecamatan, BPS, serta literatur yang sesuai dan relevan serta dinas-dinas yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati ada 3 yakni variabel biaya, pendapatan atau benefit dan harga.

1. Biaya

Biaya-biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi yang didapatkan melalui wawancara secara langsung pada ketua Kelompok tani Labuai. Biaya tersebut meliputi biaya investasi, biaya tetap dan biaya tidak tetap.

2. Penerimaan

Data penerimaan diperoleh dari hasil penjualan rangkaian tanaman *Raphis excelsa* kepada pembeli. Penerimaan pada usahatani *Raphis excelsa* didapat dengan cara mengalikan *quantity* atau banyaknya rangkaian yang terjual dengan harga *Raphis excelsa*/rangkaiannya setiap tahunnya.

3. Harga

Harga yang dimaksud adalah harga jual dari tanaman hias *Raphis excelsa* selama umur proyeksi dilaksanakan yakni 15 tahun. Tanaman *Raphis excelsa* dipanen setiap tiga tahun sekali dalam masa produksinya, harga tanaman diperoleh dengan cara peramalan menggunakan *coumpounding factor* atau nilai uang pada masa yang akan datang dikalikan dengan harga

rangkaian pada tahun pertama. Sedangkan untuk melakukan peramalan terhadap harga pupuk dan pestisida selama umur proyeksi digunakan analisis trend linier.

Analisis Data

Analisis Kriteria Investasi

Net Present Value (NPV).

merupakan ukuran yang digunakan untuk mendapatkan hasil neto (*net benefit*) secara maksimal yang dapat dicapai dengan investasi modal atau pengorbanan sumber-sumber lain.

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i (1 + i)^{-n}$$

di mana :

NB = Net Benefit = *Benefit - Cost*

i = *Discount faktor*

n = Tahun (waktu)

Keterangan :

NPV > 0, Usaha tersebut *feasible* (go) untuk dilaksanakan,

NPV < 0, Usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan,

NPV = 0, Usaha tersebut berada dalam keadaan *break even point*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio, perbandingan antara *present value* dari *net benefit* positif dengan *present value* dari *net benefit* negative. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perbandingan keuntungan dengan tingkat biaya yang digunakan (Tamami, 2012). Formula untuk mencari *net benefit cost ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n \overline{NB}_i (+)}{\sum_{i=1}^n \overline{NB}_i (-)}$$

Keterangan :

Net B/C > 1, Usaha tersebut *feasible* (go) untuk dilaksanakan
Net B/C = 1,

Usaha tersebut berada dalam keadaan *break even point*

Net B/C < 1, Usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat bunga yang menggambarkan bahwa antara benefit yang telah didiskonto dan cost yang telah didiskonto sama dengan nol. Dengan demikian IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan *returns*, atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya (Pudjosumarto, 2008).

IRR dapat digunakan untuk melihat sampai sejauh mana tingkat bunga minimum dan tingkat bunga maksimum bank yang berlaku dapat menghasilkan keuntungan bagi usaha tersebut.

Formula untuk mencari IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{(NPV_1 - NPV_2)} \cdot (i_2 - i_1)$$

Di mana :

i_2 = adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁

i_1 = adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

Keterangan :

IRR > SOCC, Usaha tersebut *feasible* (go) untuk dilaksanakan

IRR = SOCC, Usaha tersebut berada dalam keadaan *break even point*

IRR < SOCC, Usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Tani Labuai

Kelompok tani Labuai adalah kelompok usahatani tanaman hias *Raphis excelsa* yang berdiri pada tahun 2010. Lokasi kelompok tani Labuai berada di Jalan Husada, Kecamatan Bukit Raya, Kota

Pekanbaru dengan luas perkebunan *Raphis excelsa* sebesar 0,5 ha.

Struktur organisasi kelompok tani Labuai yaitu: satu orang ketua, satu orang sekretaris, satu orang bendahara dan tiga orang anggota biasa. Pada masa tiga tahun pertama kelompok tani Labuai mengalami patah semangat mengingat tanaman *Raphis excelsa* membutuhkan waktu 3 (tiga) tahun, namun perhatian dan bantuan yang besar dari pihak pemerintah membuat mereka kembali bersemangat dalam pengembangan usaha *Raphis excelsa*.

Analisis Finansial

Tujuan dari diadakannya analisis finansial disini yaitu untuk

mengevaluasi usaha yang sedang dijalankan dan untuk melihat usaha tersebut pada tahun yang akan datang. Dengan demikian suatu proyek perlu dievaluasi karena analisa dapat digunakan sebagai pedoman atau alat didalam pengawasan, apakah proyek nantinya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau tidak (Pudjosumarto, 2008).

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh kelompok tani Labuai sebelum usaha dijalankan, yakni sebelum dilakukan budidaya tanaman *Raphis Excelsa*.

Tabel 1. Biaya Investasi Awal Usahatani *Raphis excelsa* Kelompok Labuai

No.	Jenis / Kegiatan	Volume	Satuan	Harga / Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Pembukaan lahan				
	Land Clearing	0,5	ha	1.250.000	1.250.000
	Pengolahan Tanah	0,5	ha	1.750.000	1.750.000
Total					3.000.000
2.	Sarana Pendukung				
	Tiang Besi 2 Inc	208	Batang	75.000	15.600.000
	Tiang Scorr	126	Batang	15.000	1.890.000
	Pasir	2	Kubik	150.000	300.000
	Kerikil	2	Kubik	250.000	500.000
	Semen	10	Sak	55.000	550.000
	Upah Cor Tiang	208	Batang	5.000	1.040.000
	Gudang Sederhana	12 m ²	Unit	5.000.000	5.000.000
	Total				
3.	Bibit dan Pupuk Organik				
	Pupuk Kandang	3.000	Kg	1.000	3.000.000
	Bibit Anakan	3.750	Pokok	3.400	12.750.000
	Remaja	7.800	Pokok	4.400	34.320.000
	Dewasa	1.250	Pokok	5.600	7.000.000
Total					57.070.000
Total Keseluruhan Investasi Awal					84.950.000

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dalam jangka pendek. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya peralatan. Biaya sewa lahan selama umur proyeksi 15 tahun adalah sebesar

Rp. 20.994.276, sedangkan biaya peralatan sebesar Rp. 108.020.552.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi usahatani.

Tabel 2. Biaya Variabel Tanaman Hias *Raphis excelsa* Kelompok Tani Labuai

No	Biaya Variabel	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Pupuk	40.651.672	33%
2.	Biaya Pestisida	13.573.400	11%
3.	Biaya Penyiangan	12.760.633	10%
4.	Upah Pemupukan	7.231.025	6%
5.	Upah Pemberian Pestisida	12.152.984	10%
6.	Biaya Upah Panen dan Merangkai	37.475.636	30%
Jumlah		123.845.350	100%

Produksi

Pemanenan *Raphis excelsa* dilakukan setiap tiga tahun sekali dikarenakan pertumbuhan tanaman yang relatif lama dan dalam satu rangkaian tidak bisa hanya satu ukuran yang sama, melainkan ada satu tanaman master yakni tanaman yang paling tinggi berada ditengah-tengah dan disatukan dengan tanaman lain yang lebih kecil ukurannya disekelilingnya hingga rangkaian terlihat rapi.

Sesuai standar operasional (SOP) penanaman *Raphis excelsa* Kota Pekanbaru yaitu: untuk lahan seluas 0,5 ha tanaman anakan sebanyak 3.750 batang (29%), tanaman remaja sebanyak 7.800 batang (61%) dan tanaman dewasa sebanyak 1.250 batang (10%) dari total luas lahan. Jumlah keseluruhan tanaman adalah sebanyak 12.800 batang. Jumlah batang dalam satu rangkaian/pot adalah sebanyak 14 batang *Raphis*, dari ke empat belas batang tanaman *Raphis* akan ada master sebagai patokan ukuran

rangkaiannya yang berada tepat ditengah-tengah rangkaian, kemudian akan dikelilingi tanaman yang lebih kecil disekitar master. Dari total jumlah batang tanaman keseluruhan yakni sebanyak 12.800 batang *Raphis* kemudian dibagi sebanyak 14 batang untuk menghasilkan rangkaian, sehingga total rangkaian yang didapat adalah sebanyak 914 rangkaian. Pada panen pertama kali tahun 2013 Kelompok tani Labuai hanya dapat menjual 911 rangkaian saja karena ada tiga rangkaian yang tidak layak jual dikarenakan rusak sehingga pada panen berikutnya diasumsikan sama dengan data panen pertama kali, yakni sebanyak 911 rangkaian per musim panen dengan rincian ukuran berbeda-beda.

Produksi *Raphis Excelsa* diutamakan untuk kepentingan ekspor oleh Direktorat Jendral Hortikultura, namun kelompok tani Labuai lebih banyak menjual produksinya dipasar lokal karena mereka merasa lebih untung menjual

dipasar lokal, mengingat harga dipasar lokal lebih tinggi dari pada harga pasar ekspor sehingga mereka

merasa lebih untung untuk menjual dipasar lokal.

Tabel 3. Asumsi Produksi Tanaman Hias *Raphis excelsa* Kelompok Tani Labuai

No.	Tahun	Eksport			Lokal			
		80 cm (Rangkaian)	100 cm (Rangkaian)	1200 cm (Rangkaian)	100 cm (Rangkaian)	120 cm (Rangkaian)	150 cm (Rangkaian)	200 cm (Rangkaian)
1	2013	51	63	241	58	48	371	79
2	2016	51	63	241	58	48	371	79
3	2019	51	63	241	58	48	371	79
4	2022	51	63	241	58	48	371	79
5	2025	51	63	241	58	48	371	79

Penerimaan

Kelompok tani Labuai memulai panen pertamanya pada tahun 2013 bulan Januari, sedangkan proses produksi telah dilakukan sejak tahun 2010. Dari bulan Januari

sampai dengan Desember tahun 2013 kelompok tani Labuai sudah menjual 911 pot atau rangkaian baik yang dijual secara lokal ataupun untuk diekspor.

Tabel 4. Pendapatan Penjualan Usahatani *Raphis excelsa* Kelompok Tani Labuai 2013-2025

Pendapatan Penjualan Lokal (Rp)	Pendapatan Penjualan Ekspor (Rp)	Total Pendapatan Penjualan (Rp)
0	0	0
0	0	0
0	0	0
96.475.000	29.855.000	126.330.000
0	0	0
0	0	0
119.016.367	36.830.616	155.846.983
0	0	0
0	0	0
146.824.521	45.436.083	192.260.604
0	0	0
0	0	0
181.130.045	56.052.216	237.182.260
0	0	0
0	0	0
223.451.049	70.306.884	293.757.932
766.896.982	238.480.797	1.005.377.779

Penilaian Kriteria Investasi

Dalam analisis finansial usahatani tanaman hias *Raphis excelsa* pada Kelompok tani Labuai digunakan 3 (tiga) kriteria investasi yaitu: NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost of Ratio*), IRR

(*Intern Rate of Ratio*) dan analisis sensitivitas. Pada penelitian ini, analisis finansial menggunakan inflasi rata-rata sebesar 7,25% dari rata-rata inflasi 10 tahun terakhir dari mulai tahun 2003 sampai 2013 dan

tingkat bunga yang dipergunakan sebagai *Discount Factor* adalah 12% sesuai dengan suku bunga yang berlaku pada Bank BRI tahun 2013.

Net Present Value (NPV)

Nilai NPV dari usahatani *Raphis excelsa* selama umur proyeksi ditempat penelitian adalah sebesar Rp 157.336.455. Sistem panen pada usahatani ini dipanen tiga tahun sekali, sehingga pendapatan petani minus pada tahun 0 sampai tahun ke

2 yaitu tahun 2010-2013 dan mendapatkan pendapatan positif pada tahun ke 3 yaitu tahun 2013. Siklus ini akan berulang kembali pada proses panen berikutnya karena tanaman sudah dipanen pada tahun 2013 maka arus kas masuk akan minus pada tahun 2014-2015 kemudian akan bernilai positif kembali pada tahun 2016, dan siklus ini akan terus berlanjut sampai akhir proyeksi.

Tabel 5. *Net Present Value* Usahatani *Raphis excelsa* Kelompok Tani Labuai

Tahun	Net Cash Flow	Present Value 12%
0	2010	(99.544.493)
1	2011	(8.800.410)
2	2012	(9.060.657)
3	2013	111.698.368
4	2014	(9.949.382)
5	2015	(11.564.355)
6	2016	137.931.704
7	2017	(12.501.019)
8	2018	(12.867.417)
9	2019	171.595.970
10	2020	(15.883.264)
11	2021	(16.297.199)
12	2022	211.297.100
13	2023	(17.567.748)
14	2024	(18.047.835)
15	2025	261.183.239
Jumlah	661.622.600	157.336.455

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost ratio adalah perbandingan antara benefit kotor dengan biaya keseluruhan yang telah di-compounding factor-kan. *Net Benefit Cost Ratio* didapatkan dari total *present value* positif dibagi dengan total *present value* negatif. Analisis ini bertujuan untuk menghitung besarnya keuntungan dibandingkan dengan cost atau pengeluaran selama periode umur proyeksi. nilai *present value* positif

keseluruhan adalah Rp. 313.216.317 dan total nilai *present value* negatif Rp.(155.879.862). Perbandingan antara present value positif dengan *present value* negatif diperoleh nilai *Net B/C* sebesar 2,01. Ini artinya untuk setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan memberikan keuntungan bagi kelompok tani Labuai sebesar Rp. 2,01 dan usaha ini berada pada kondisi yang cukup baik dengan indikator nilai *Net B/C* lebih besar dari satu (*Net B/C*>1).

$$\begin{aligned}
 \text{Net B/C} &= \frac{(\text{Present Value Positif})}{\text{Present Value Negativ}} \\
 &= \frac{313.216.317}{(155.879.862)} \\
 &= 2,01
 \end{aligned}$$

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return merupakan suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net present value* sama dengan nol. Dengan demikian apabila hasil perhitungan IRR lebih besar dari *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC), maka proyek tersebut layak untuk diteruskan, bila sama dengan SOCC berarti proyek berada pada *break event point* dan jika kecil dari SOCC maka proyek tersebut tidak layak untuk diteruskan (Ibrahim, 2009)

Untuk mendapatkan nilai IRR harus dihitung nilai NPV1 dan nilai NPV2 dengan cara coba-coba (*trial and error*), hingga nilai IRR berada antara nilai NPV positif dan nilai NPV negatif. Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai NPV negatif berada pada tingkat suku bunga 14% dengan nilai NPV sebesar Rp (10.002.188) dan nilai NPV positif berada pada tingkat bunga 13% dengan nilai NPV sebesar Rp. 138.557.494. Hasil perhitungan IRR sebesar 14%, yang artinya lebih besar dari *discount factor* yang dipakai yaitu 12%. Ini menunjukkan bahwa usahatani *Raphis excelsa* layak untuk diusahakan namun dengan syarat bunga bank yang berlaku maksimal adalah sebesar IRR tersebut yakni 14%.

$$\begin{aligned}
 \text{IRR} &= 13\% + \frac{138.557.494}{138.557.494 - (10.002.188)} \times (14\% - 13\%) \\
 \text{IRR} &= 13\% + 0,932 \times 1\% \\
 \text{IRR} &= 14\%
 \end{aligned}$$

Analisis Sensitivitas

Pada perhitungan sensitivitas akan menunjukkan dampak dari

perubahan harga input yang digunakan dan output yang dihasilkan terhadap Net Present Value. Perhitungan sensitivitas diasumsikan dengan meningkatkan harga input sebesar 50%, dan menurunkan harga *output* sebesar 20%.

Sensitivitas Terhadap Perubahan Harga Input

analisis sensitivitas terhadap peningkatan harga input sebesar 50%, maka nilai NPV berubah menjadi Rp. 145.535.916, turun sebesar 7,5% dari NPV normal. Hal menunjukkan bahwa dengan meningkatnya harga input yaitu saprodi pupuk dan pestisida sebesar 50%, maka usahatani tanaman hias *Raphis excelsa* Kelompok tani Labuai tetap layak untuk dilanjutkan karena *Net Present Value* masih bernilai positif dan $\text{IRR} > 0$.

Tabel 6. Analisis Sensitivitas pada kenaikan harga *input* 50%

Perubahan Harga Input	NPV	Net B/C	IRR
50% +	145.535.916	1,89	13,89%
Normal	157.336.455	2,01	14%

Sensitivitas Terhadap Perubahan Harga Output

Harga output dari usahatani tanaman hias *Raphis excelsa* sangat mempengaruhi keuntungan dari usaha tersebut. Semakin kecil harga output yang dijual maka akan semakin kecil pula penerimaan yang akan diterima oleh Kelompok tani Labuai. Tabel 7 menunjukkan analisis sensitivitas terhadap penurunan harga output sebesar 20%, maka nilai NPV berubah menjadi Rp. 86.785.558, turun sebesar 45% dari NPV normal. Hal menunjukkan

bahwa dengan turunya harga output sebesar 20%, maka usahatani Kelompok tani Labuai layak untuk dilanjutkan karena *Net Present Value* masih bernilai positif dan $IRR > 0$.

Tabel 7. Analisis Sensitivitas Pada Penurunan Harga *Output* 20%

Perubahan Tingkat Output	NPV	Net B/C	IRR
20% -	86.785.558	1,56	13,67%
Normal	157.336.455	2,01	14%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan pada Kelompok Tani Labuai adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian kelayakan finansial pada usahatani tanaman hias *Raphis excelsa* kelompok tani Labuai menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan dikarenakan semua analisis kriteria investasi yang digunakan yakni NPV, Net B/C dan IRR telah memenuhi standar kelayakan. NPV yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan adalah sebesar Rp. 157.336.455 yang berarti lebih besar dari 0, nilai Net B/C sebesar 2,01 menunjukkan angka lebih besar dari 1 serta nilai IRR yang berada pada angka 14%, nilai IRR menunjukkan bahwa usahatani kelompok Labuai layak untuk dijalankan dengan acuan *social opportunity cost of capital* (SOCC) atau bunga bank yang berlaku dimasyarakat maksimal sebesar 14% selama umur proyeksi. Dari data-data perhitungan analisis kelayakan

yang dilakukan maka usahatani ini layak untuk dilanjutkan dengan asumsi proyek selama 15 tahun terhitung dari tahun 2010-2025.

2. Analisis sensitivitas pada penelitian dilakukan melalui 2 aspek yakni perubahan harga input (pupuk dan pestisida) dan perubahan harga output yang dihasilkan yaitu rangkaian tanaman *Raphis excelsa*. Pada peningkatan harga output sebesar 50%, maka NPV berubah menjadi Rp. 145.535.916 dari NPV normal sebesar Rp. 157.336.455 dengan persentase perubahan sebesar 7,5%. Analisis sensitivitas yang kedua yakni dilihat dari perubahan nilai *output*, yakni dengan menurunnya harga rangkaian *Raphis excelsa* sebesar 20% nilai NPV berubah menjadi Rp. 86.785.558 dengan NPV awal sebesar Rp. 157.336.455 dengan persentase perubahan sebesar 45%. Hal ini membuktikan bahwa perubahan harga input dan output masih menunjukkan NPV berada pada angka positif > 0 , Net B/C > 1 dan nilai IRR juga berada pada angka lebih besar dari nilai SOCC yang digunakan sebagai *Discount Factor* yakni 12%. Analisis sensitivitas pada usahatani tanaman hias *Raphis excelsa* pada kelompok tani Labuai menunjukkan bahwa ketiga kriteria investasi tersebut tetap layak untuk dilanjutkan. Dari pemaparan analisis sensitivitas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ini sangat rentan jika terjadi penurunan harga

output yakni harga jual rangkaian.

Saran

Tanaman hias *Raphis excelsa* adalah tanaman yang dibudidayakan dengan tujuan untuk diekspor, pengembangan tanaman hias ini berada langsung dibawah naungan Direktrat Jendral Hortikultura, namun kenyataan dilapangan penjualan tanaman secara lokal lebih banyak dari pada untuk diekspor. Harga jual tanaman untuk lokal juga lebih tinggi ketimbang untuk diekspor, sehingga petani lebih memilih menjual secara lokal. Diharapkan kepada pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Hortikultura untuk membuat kebijakan agar para petani memperbanyak eskpor sesuai dengan tujuan utama yakni membuat tanaman ini sebagai tanaman andalan dan membuka gerbang ekspor Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Husodo Siswono Yudo dkk. 2004. **Pertanian Mandiri**. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ibrahim Yacob. 2009. **Studi Kelayakan Bisnis**. Rineka Cipta. Jakarta
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2015. **Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019**. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Pudjosumarto Muljadi. 2008. **Evaluasi Proyek**. Liberty. Yogyakarta
- Riau Pos. 2013. **Raphis excelsa Digandrungi di Negeri Belanda**. <http://www.riapos.co/berita>.

[php?act=full&id=23628&kat=12#.UT1P-dnXinA](http://www.riapos.co/berita). Diakses 12 Maret 2013

- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Universitas Indonesia-Press. Jakarta.
- Tamami Badrut Novi Diana. 2012. **Potensi Usahatani Melati Ratoh Ebu sebagai Komoditi Unggulan Daerah Di Jawa Timur**. Jurnal S2 Jurusan Sosial Ekonomi Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.